

Peran Pemerintah Daerah Terhadap Pengembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Marzuki Hamid

Institut Agama Islam Negeri Langsa

marzukihamid@iainlangsa.ac.id

Abstract

Regional government is the regional head as the organizing element of Regional Government who leads the implementation of all government affairs which under the authority of the autonomous region. In carrying out government affairs ideally the principles of good governance must be implemented. As regulated by law number 32 of 2004 concerning Regional Government and strengthened by law number 20 of 2003 concerning the National Education system. This article aims to investigate and confirm the role of local government in efforts to develop Islamic Higher Education. This research uses a qualitative approach. Data was collected through the library research method. The result of this research found that the Local government has contributed significantly in the field of education, especially in the development of Langsa State Islamic Institute, this can be witnessed and enjoyed by all levels of society to this day.

Keyword: government, contributed, Education, State , Islamic, Institute.

Abstrak

Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan segala urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom. Dalam pelaksanaan urusan pemerintahan tersebut idealnya harus dilaksanakan prinsip pemerintahan yang baik. Sebagaimana hal tersebut diatur di dalam undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah serta di kuatkan oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dan memastikan peran pemerintah daerah dalam upaya pengembangan Perguruan Tinggi Islam .Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode library research. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemerintah daerah telah ikut berkontribusi secara signifikan dalam bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan Institut Agama Islam Negeri Langsa, hal tersebut bisa disaksikan dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat hingga saat ini.

Kata Kunci: Pemerintah, Kontribusi, Pendidikan, Negeri, Islam, institut.

Pendahuluan

Asal-usul Penamaan Zawiyah Cot Kala

Dalam catatan sejarah, "Zawiyah Cot Kala merupakan salah satu nama yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh/Nusantara. Hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam ialah daerah Aceh (Imran, 2020) tepatnya di Peureulak. Mahmud Yunus menyatakan bahwa sejarah Pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia (Nurbaiti, 2019).

Penamaan Zawiyah Cot Kala berasal dari nama seorang ulama besar "Teungku Cutkala", di Bayeun. Setelah beliau naik tahta sebagai raja, beliau bergelar Sultan Makhdum Alaiddin Malik Muhammad Amin Shah Johan Berdaulat (A. Hasmy, 1981). Menurut para sejarawan, puncak kemajuan Pendidikan Islam di Peureulak terjadi pada masa pemerintahan Sultan Makhdum Alaiddin Muhammad Amin yang memerintah antara 1243-1267 M. ia adalah sultan keenam. Ia terkenal arif, bijaksana, alim dan menguasai ilmu agama (Saifuddin Zuhri. 1979). Beliau adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam Zawiyah Cot Kala yaitu suatu Majelis Taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. (Dahrun Sajadi, 2021).

Meurah Muhammad Amin adalah Teungku Chik Cot Kala yang pertama, dia diangkat bersamaan dengan didirikan kampus ini. Saat itu dia baru saja pulang dari pengembalaan intelektual di Timur Tengah. Dia diangkat langsung oleh Sultan Alaiddin Sayid Maulana Abbas Syah Johan Berdaulat. Zawiyah ini berkembang pesat di bawah kepemimpinannya, banyak inovasi dan terobosan yang dilakukannya dalam bidang akademik. (Amiruddin Yahya Azzawiy, 2019)

Mengapa perguruan tinggi ini disebut Zawiyah dan mengapa tidak diberi nama dengan Baitul Hikmah atau Darul Ilmi. Untuk menjawabannya, maka terlebih dahulu akan kita bahas pengertian Zawiyah secara Bahasa dan istilah. Kata az-Zawiyah secara harfiah berasal dari kata *inzawa, yanzawi* yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk i'tikaf dan mensyiaran urusan agama. Secara istilah pengertian Zawiyah menurut Aboebakar Atjeh sebagaimana dikutip oleh Faizul Amirudin bahwa Zawiyah merupakan satu ruang tempat mendidik calon-calon Sufi, tempat mereka melakukan Latihan-latihan

tarekatnya, diperlengkapi dengan mihrab untuk mengerjakan sembahyang berjamaah, tempat mereka membaca al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu lain, sehingga zawiyah itu merupakan sebuah asrama dan madrasah. (Faizul Amirudin, 2017).

Di Perlak, Zawiyah tidak lagi bersifat sufistik, tetapi berkembang menjadi Lembaga formal, integrative dan memiliki tingkatan pelajaran. Berkaitan dengan zawiyah yang masuk ke Perlak (Aceh) terdapat dua pandangan. *Pertama*, menyebutkan bahwa zawiyah berasal dari dinasti Abbasiyah, Baghdad. Zawiyah ini dibawa oleh "Tim Nakhoda Khalifah" yang datang ke Perlak atas perintah Khalifah al-Rasyd. Khalifah Harun Al-Rasyd selanjutnya mengirimkan satu angkatan dakwah yang diberi nama Nakhoda Khalifah yang berjumlah 100 orang terdiri dari bermacam-macam ahli. Mereka mendarat di Bandar Khalifah Peureulak yang sekarang bertempat di kampung Paya Meligou Pereulak Aceh Timur. Pengiriman Angkatan dakwah tersebut terjadi pada abad ke II Hijriah (tahun 173 H/790 M) atau abad ke 8 M. kemudian zawiyah terus berkembang, sehingga ada zawiyah yang berbentuk perguruan tinggi Islam, yakni Zawiyah Cot Kala. Tetapi ada juga bentuknya bukan perguruan tinggi, yakni Zawiyah Buket Cek Brek.

Kedua, pandangan yang dipaparkan Syukri Yeoh sebagaimana dikutip oleh Amiruddin Yahya, katanya zawiyah yang masuk ke Perlak berasal dari Haramayn, Yaman. Zawiyah ini berasal dari Kan'an. Katanya , di Yaman telah berkembang zawiyah, maka dalam pandangannya kiblat zawiyah di Perlak, khususnya Zawiyah Cot Kala sanad ilmunya berkiblat ke Haramyn, Yaman.

Terlepas dari dua pandangan di atas, namun yang perlu diperhatikan bahwa zawiyah berasal dari dunia Islam, bukan Lembaga yang tumbuh di Nusantara, atau alam Melayu. Disini tidak mempersoalkan, apakah Lembaga zawiyah berasal dari Baghdad atau Yaman. Zawiyah murni produk dunia Islam dan dibawa para ulama/pedagang Arab Ketika datang ke Perlak. Namun yang paling penting bahwa zawiyah telah berperan penting dalam mencerdaskan masyarakat di Nusantara, atau alam Melayu.

Zawiyah adalah Lembaga *imported*, bukan Lembaga domestik (*indigenous*). Sama halnya dengan agama Islam bukan lahir di Nusantara, tetapi *imported*. Zawiyah belakangan mengalami naturalisasi, sehingga zawiyah dalam dialek Aceh

diucapkan dengan *dayah*. Meskipun tidak diketahui pasti kapan terjadinya perubahan penyebutan zawiyah menjadi *dayah* dan siapa yang pertama sekali menggunakan istilah *dayah*. Naturalisasi zawiyah di Aceh berlangsung seiring perkembangan Islam sehingga wajar terjadi perubahan penyebutan dan perluasan fungsi zawiyah. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada dialeknya, bahkan zawiyah dimodifikasi dalam bentuk jenjang Pendidikan.

Zawiyah yang diperkenalkan bersamaan Islam datang di Nusantara atau Alam Melayu dan berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam. Kehadiran zawiyah, telah memecah ombak buta huruf masyarakat Alam Melayu karena ajaran-ajaran Islam itu sendiri mewajibkan setiap penganutnya menuntut ilmu. Berdasarkan kewajiban ini, usaha zawiyah telah mengangkat martabat masyarakat Alam Melayu dengan pengkajian ilmu al-Qur'an. Seperti muncul penulisan huruf jawi, kata Syukri Yeoh sebagaimana dikutip oleh Amiruddin Yahya bahwa penulisan huruf jawi muncul sebagai hasil daripada pembelajaran al-Qur'an sehingga masyarakat Alam Melayu menjadi celik huruf dan aktif dalam pengajian di zawiyah. Martabat masyarakat di Alam Melayu diangkat melalui sumperan zawiyah menerusi pembinaan kemasyarakatan dan Pendidikan secara berangsur dan perlahan.

Syahbuddin Razi mengutarakan, Zawiyah (Dayah) Cot Kala berdiri di sekitar Bayeun, antara Langsa dengan Peureulak (Perlak). Dalam sejarahnya, Lembaga Pendidikan Islam Zawiyah Cot Kala didirikan pada sekitar tahun 285 Hijriah oleh Sultan Sayed Abbasyah. Lembaga Pendidikan Islam yang pertama di Perlak atau yang pertama di Aceh atau yang pertama di Indonesia dan pula yang pertama di Kawasan Asia Tenggara diresmikan pembukaannya oleh Sultan Alaiddin Sayed Maulana Abbasyah dengan nama Zawiyah Tinggi Cot Kala (Dayah Teungku Chik Cot Kala) dengan pimpinannya Meurah Muhammad Amin.

Adapun Bahasa yang dipakai sebagai Bahasa pengantar di Zawiyah Cot Kala adalah Bahasa Melayu lama serta Bahasa Arab. Adapun dipilihnya Bayeun sebagai lokasi pusat studi dikarenakan tempat tersebut agak sepi dan jauh dari kesibukan. Bayeun adalah sebuah desa yang terletak diperbukitan yang disisinya terdapat dua sungai, di sebelah Timur Krueng Bayeuen (air asin) dan dibagian barat dengan Krueng Ranto Panjang (air asin) dan langsung kelaut Selat Malaka. Tempat yang sangat strategis ini dipandang dari sudut pertahanan dan sebagai pusat latihan,

tempat dimana pusat pengembangan Pendidikan Tinggi Islam pernah terwujud pada masa perkembangan Islam di daerah Aceh dan nusantara

Zawiyah Cot Kala Sebagai Pusat Keilmuan Islam pada Masa Awal

Salah satu program terbaik yang dimiliki oleh kerajaan Perlak adalah memiliki pusat Pendidikan Islam Zawiyah Cot Kala yang setara dengan perguruan tinggi yang menjadi “kiblat Pendidikan Islam Nusantara”, karena Lembaga inilah yang telah banyak menghasilkan alumni dan kemudian mereka berperan sebagai pendidik dan sekaligus mubaligh Nusantara yang berjasa dalam penyebaran dan Islamisasi Asia Tenggara umumnya dan Nusantara khususnya. (Muchsin, Misri A, (2018)

Zawiyah Cot Kala dipimpin oleh seorang Teungku Chik Cot Kala. Teungku Chik Cot Kala adalah sebutan untuk pimpinan Zawiyah Cot Kala, atau level saat ini dikenal dengan sebutan Rektor, artinya jabatan Teungku Chik Cot Kala setingkat dengan Rektor. Penyebutan Teungku Chik Cot Kala juga bermakna seorang guru besar, atau ulama besar. Teungku Chik dapat disetarakan dengan jabatan Profesor di zaman modern. Teungku Chik Cot Kala, disamping pimpinan, juga ulama besar. Semua pimpinan Zawiyah Cot Kala bergelar “Teungku Chik Cot Kala”, sedangkan ulama besar yang mengajar di Zawiyah Cot Kala juga disebut “Teungku Chik”. Apabila, Teungku Chik tersebut diangkat menjadi pimpinan, maka digelari “Teungku Chik Cot Kala”. Peran dan kewenangan Teungku Chik Cot Kala sangat besar dan strategis, terutama dalam mewujudkan visi dan misi kampus.

Sistem Pendidikan

Kampus Zawiyah Cot Kala bukan untuk golongan bangsawan, atau dikhurasukan untuk para bangsawan. Zawiyah tersebut, bukan Lembaga Pendidikan istana seperti di era dinasti Umayyah. pendidikan di “istana”, memang tidak hanya tingkat rendah, tetapi berlanjut pada pengajaran tingkat tinggi sebagaimana *halaqah*, masjid dan madrasah. Zawiyah adalah milik umat Islam dan mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Ada tidaknya bantuan dari pemerintah tidak masalah.

Zawiyah Cot Kala berbeda dengan Pendidikan istana, kampus ini didirikan untuk publik (masyarakat), tanpa perbedaan strata sosial. Bahkan anak sultan dan

anak pejabat kuliah di kampus ini. Zawiyah Cot Kala terbuka untuk semua golongan, termasuk pria dan wanita, serta tidak dibedakan status mereka, juga tidak hanya untuk orang-orang berada tetapi untuk orang-orang miskin dan rakyat jelata, kemampuan otak seseorang mahasiswa itulah yang menjadi ukuran pada Zawiyah Cot Kala.

Aktivitas mahasiswa, selain belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan, mereka juga ikut membantu para Teungku Chik berkebun, karena sultan menyediakan areal perkebunan untuk membiayai Zawiyah Cot Kala. Mereka ikut menanam lada sekaligus merawatnya Bersama para Teungku Chik. Tentu, kegiatan ini dilakukan mahasiswa disela-sela aktivitas belajarnya. Meskipun tidak diberikan keuntungan dari hasil perkebunan, tetapi biaya hidup mereka, seperti biaya konsumsi dan asrama sebagian ditanggung oleh kampus. Kampus menyiapkan fasilitas asrama, dan sebagian mahasiswa tinggal di asrama sehingga mereka banyak waktu untuk belajar berbagai ilmu yang dikembangkan di kampus tersebut.

Kurikulum

Zawiyah Cot Kala telah mengembangkan kurikulum integratif, dan semua disiplin ilmu dikembangkan secara sistematik dan interkoneksi. Kurikulum - interkonektif pada Zawiyah Cot Kala, sepertinya ada korelasinya dengan *Bayt al-Hikmah*. Korelasi ini dapat dilihat dengan melihat latarbelakang Pendidikan Muhammad Amin, dimana dia pernah belajar di *Bayt al-Hikmah*. Maka tidak heran jika model kurikulum *Bayt al-Hikmah* diadopsi, dan diterapkan di Zawiyah Cot Kala.

Zawiyah Cot Kala, selain mengembangkan kurikulum integratif, juga memiliki jenjang Pendidikan (strata Pendidikan). Jenjang Pendidikan pada Zawiyah Cot Kala dibagi dua, yakni; jenjang "sarjana muda" dan jenjang "sarjana lengkap". Mata pelajaran juga disesuaikan dengan jenjang Pendidikan yang dikembangkan, seperti disebutkan Syahbuddin sebagaimana dikutip Amiruddin Yahya di bawah ini:

Tingkat persiapan dan sarjana muda, diajarkan seluruh bentuk ilmu yang ada saat itu. Selain ilmu *Naqliyah*, umpama tafsir, hadis, fikih dan ushul fiqh, nahu/saraf, balaghah, Bahasa Arab/kesusasteraan dan lain-lain. Juga diajarkan

ilmu-ilmu yang bersifat *Aqliyah*, umpama; mantiq, ilahiyyah/ketuhanan, ilmu kimia, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falak, ilmu hewan, ilmu pertanian, ilmu kedokteran, ilmu strategi /perang dan lain-lain. Zawiyah Cot Kala itu berkewajiban menempa ulama-ulama dalam segala hal, disamping untuk membangun kerajaan Islam Perlak sebagai suatu pilot projek keislaman, juga untuk mendakwahkan dan menyiarkan agama Islam kesegenap penjuru kepulauan Nusantara. Sedangkan metode dakwah dikala itu adalah dakwah kerja nyata. (Dahrun Sajadi,2019)

Tingkat sarjana lengkap diadakan jurusan-jurusan atau katakanlah fakultas-fakultas sebagai berikut: *Ma'hadul Ahkam* (Hukum), *Ma'hadul Kalam* (Ushuluddin), *Ma'hadun Nahwi* (Kesusasteraan), *Ma'hadul Tafsir wal Hadis*, *Ma'hadul Mazahib* (Perbandingan Agama), *Ma'hadut Tarikh* (Sejarah), *Ma'hadul Aqli* (Logika), *Ma'hadul Hisab* (Ilmu Pasti), *Ma'hadus Siasah* (Politik), *Ma'hadul Wizarah* (Pemerintahan), *Ma'hadul Maktabah* (Administrasi Negara), *Ma'hadus Sunduq* (Ekonomi/Keuangan), *Ma'hadut Thib*, (Ketabiban/Kedokteran), *Ma'hadul Zira'ah* (Pertanian), *Ma'hadul Lughah* (Bahasa-bahasa Asing), *Ma'hadun Nujum* (Ilmu Bintang dan Pelayaran), *Ma'hadul Falsafah*, *Ma'hadul Harbi* (Ilmu Kemiliteran), *Ma'hadut Tasawuf*, dan lain-lain sesuai dengan kepentingan umat dan agama Islam.

Zawiyah Cot Kala merupakan dapur untuk melahirkan ulama-ulama yang berfaham Sunnah. Di Zawiyah Cot Kala diajarkan al-Qur'an, tauhid, fiqh, hadits, akhlak, ilmu mantiq, Bahasa Arab, ilmu falak, filsafat, tasawuf, ilmu bumi, ilmu pembuatan senjata dan militer, serta berbagai ilmu terkait lainnya. Belajarnya di serambi atau sudut masjid dan di balai-balai. Metode yang digunakan halaqah dan majelis ta'lim. Peserta didik mendalami materi yang diajarkan sampai benar-benar memahami. Tidak ada pembatasan usia.

Materi yang diajarkan pada perguruan tersebut perpaduan antara ilmu pengetahuan agama dan umum sehingga para alumni perguruan tersebut menjadi sarjana-sarjana paripurna, yaitu siap pakai dalam segala bidang (alim lagi intelek, atau intelek yang alim).

Masa Sultan Makhdum Alaiddin Muhammad Syah Johan Berdaulat adalah masa dimana Kerajaan Peureulak mengalami masa keemasan di bidang ilmu pengetahuan dengan menjadikan Zawiyah Cot Kala sebagai pusat kegiatan penyebaran Islam (dakwah) dan telah melaksanakan syiar Islam untuk menyeru Marzuki Hamid | *Peran Pemerintah Daerah.....|*

dan mengajak ummat dalam Pendidikan serta membimbing masyarakat pada jalan Islam. Dari Zawiyah Cot Kala telah dihasilkan ribuan sarjana dan ulama, Angkatan demi Angkatan dan mereka mendermabaktikan dirinya bagi kejayaan Islam, baik di daerah Aceh maupun di nusantara ini. Zawiyah Cot Kala juga dijadikan sebagai tempat Latihan ilmu kemiliteran dengan mempersiapkan personalia dari perguruan ini sehingga Peureulak telah mengalami perkembangan dengan sangat pesat. Santri yang berhasil menamatkan Pendidikan di dayah, dapat melanjutkan pendidikannya ke Dayah Cot Kala. Dayah Cot Kala setara dengan Perguruan Tinggi Islam.

Sultan Makhdum Alaiddin Muhammad Syah Johan Berdaulat menjadikan Perguruan Tinggi Islam Zawiyah Cot Kala sebagai perguruan tinggi pertama dan yang terbesar di Asia Tenggara dengan mengangkat Syekh Abdullah Kan'an, seorang ulama dari Palestina sebagai rektornya. Masyarakat Aceh mengenal Syekh Abdullah Kan'an dengan sebutan Teungku Chik Lampeuneu'euen.

Alumni

Zawiyah Cot Kala sebagai Lembaga Pendidikan telah melahirkan sejumlah ilmuwan dalam berbagai cabang ilmu, yaitu ahli pertanian, ahli kelautan, ahli ilmu falak, ahli kemiliteran termasuk mampu memproduksi panglima perang yang Tangguh, teknokrat kerajaan bahkan raja-raja kerajaan Islam Aceh sendiri adalah lulusan Lembaga Pendidikan ini. Di masa lalu semua pejabat negara adalah tamatan zawiyah (dayah) mulai dari pejabat rendahan sampai raja, demikian juga dalam dunia militer, mulai dari tamtama sampai panglima adalah tamatan zawiyah (dayah). Itu berarti Lembaga Pendidikan zawiyah (dayah) di masa lalu menyediakan berbagai mata pelajaran di zawiyah (dayah). Banyak ulama-ulama pada masa lalu ahli dalam ilmu pertanian, ilmu falak bahkan ilmu persenjataan.

Arifin Amin sebagaimana dikutip oleh Amiruddin Yahya menyebutkan bahwa dakwah Islam dilakukan oleh alumni Zawiyah Cot Kala, sehingga Islam berkembang seluruh nusantara. Diantara alumni-alumni Zawiyah Cot Kala tersebut yakni:

- Ke Negeri Lingga Takengon oleh Meurah Ishaq (tahun 376-978 M).
- Ke Negeri Salasari (Pase I) oleh Maurah Khair (tahun 433 H/1042 M)

- Ke Negeri Tamiang oleh Meurah Gajah (tahun 433 H/1050 M)
- Ke Negeri Pase II oleh Meurah Silu (Malikussaleh) (tahun 659 H/1274 M)
- Ke Negeri Indra Purba Lamuri atau kampung Pande sekarang oleh Syaykh Abdullah Kan'an (tahun 575 H/1190)
- Ke Negeri Darussalam oleh Meurah Johan (tahun 601 H/1216 M)
- Ke Negeri Gersik (Jawa Timur) oleh Maulana Malik Ibrahim (tahun 797 H/1412 M)
- Ke Negeri Mataram (Jawa Timur) oleh Maulana Malik Abdullah (tahun 475 H/1095 M).
- Ke Brunai oleh Mahmudsyah (tahun 355 H/977 M)
- Ke Maluku dan Irian oleh Syaykh Abu Ja'far (tahun 778 H/1400 M)
- Ke Pulau Kalimantan oleh Sayed Abdul Aziz (tahun 928 H/1150 M)
- Ke Sulawesi oleh Syaykh Ismail Kubra (tahun 978 H/1600 M)
- Ke Nusa Tenggara dan Sumbawa oleh Sayed Maulana al-Fikri (tahun 918/1540 M).

Zawiyah Cot Kala telah banyak melahirkan alumni yang berkualitas, seperti dikatakan Syukri Yeoh sebagaimana dikutip oleh Amiruddin Yahya, ramai ulama dihasilkan untuk meluaskan kegiatan penyebaran ilmu dan Pendidikan agama Islam di Alam Melayu. Sebagai contoh Maulana Ishak (Sunan Giri), Maulana Nur al-Din (Fatahillah/Sunan Gunung Jati), dan Ampel Denta (Sunan Bonang) ke Jawa, Maulana Abu Bakar ke Malaka, syaykh Ampon Tuan ke Teuming, Syaykh Jakub ke Pasai dan syaykh Sirajuddin ke Linge. Setiap utusan Zawiyah Cot Kala membuka zawiyah di tempat diutus. Dari sini pertalian sanad zawiyah berkembang terus-menerus secara bertaut. Zawiyah dipimpin oleh ulama yang telah mencapai tahap ilmu yang mendapat ijazah untuk menurunkan sanad sama, ada sanad zawiyah, sanad ilmu, sanad amalan maupun tarekat.

Melihat kiprah alumninya, maka dapat disimpulkan bahwa Zawiyah Cot Kala sukses mendidik mahasiswanya, mereka eksis di ruang publik dan mampu menghidupkan ajaran Islam. Ketiga wali songo yang disebutkan di atas, mereka bukan mahasiswa (pelajar) Zawiyah Cot Kala Angkatan pertama di Perlak. Karena

Angkatan pertama sekitar abad 9 M, jarak waktunya sangat jauh dengan kelahiran mereka. Sangat mungkin, mereka menjadi mahasiswa ketika Zawiyah cot Kala dibawah manajemen kerajaan Pasai. Karena pada abad ke 13 M, dinasti Peureulak tidak popular lagi, dan yang terkenal hanya Pasai. Setelah abad 13 M, Peureulak berada di bawah otoritas Pasai, dan hanya Pasai yang lebih dikenal di Nusantara, bahkan menjadi kiblat peradaban Asia Tenggara.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa "Universitas Islam" pertama di Nusantara adalah Zawiyah cot Kala di Peureulak (Aceh). Kontribusi kampus ini sangat besar dalam membentuk peradaban bangsa Indonesia. Eksistensinya dikenal luas di Nusantara kala itu, dan menjadi pusat peradaban Islam. Pada waktu itu, Aceh menjadi barometer peradaban Islam di Asia Tenggara. Tokoh dan ulama-ulamanya berperan dalam memperkenalkan Islam di Asia Tenggara. Mereka adalah tokoh Islamisasi – putra bangsa brilian, smart, jujur dan cinta pada bangsanya. Gerak sejarah bangsa Indonesia tidak terlepas dari kerja keras mereka.

Dengan demikian pada kerajaan Perlak ini proses Pendidikan Islam telah berjalan cukup baik. Diperkirakan kampus ini runtuh pada abad 16 M Ketika Pasai diserang Portugis. Setelah abad 16 M, Zawiyah Cot Kala hilang dalam ingatan publik, dan dibincangkan kembali pada abad 20 M dalam seminar internasional, Seminar Masuknya Islam di Nusantara, di Rantau, Kuala Simpang, Aceh Timur tahun 1980 M. untuk mengenang Zawiyah Cot Kala, pada tahun 1980 didirikanlah IAI Zawiyah Cot Kala Langsa. Belakangan kampus ini dikenal dengan nama IAIN Langsa. Inilah sekelumit tentang sejarah Zawiyah Cot Kala sebagai pusat keilmuan Islam.

Kesimpulan

Penamaan Zawiyah Cot Kala diambil dari nama seorang ulama besar yang bergelar :Teungku Cutkala", dan setelah beliau menjadi raja beliau bergelar Sultan Makhdum Alaiddin Malik Muhammad Amin Johan Berdaulat (310-334 H = 932-956 M). Zawiyah sebagai Lembaga Pendidikan murni produk dunia Islam dan dibawa para ulama/pedagang Arab Ketika datang ke Perlak. Naturalisasi Zawiyah di Aceh berlangsung seiring perkembangan Islam sehingga wajar terjadi perubahan penyebutan dari Zawiyah menjadi *dayah*. Perubahan ini tidak hanya

terjadi pada dialeknya, bahkan Zawiyah dimodifikasi dalam bentuk jenjang Pendidikan. Adapun Bahasa yang dipakai sebagai Bahasa pengantar di Zawiyah Cot Kala adalah Bahasa Melayu lama serta Bahasa Arab.

Zawiyah Cot Kala menjadi kiblat Pendidikan Islam pada masanya karena Lembaga inilah yang telah banyak menghasilkan alumni dan kemudian mereka berperan sebagai pendidik dan sekaligus sebagai muballigh Nusantara yang berjasa dalam penyebaran dan Islamisasi Asia Tenggara umumnya dan Nusantara khususnya.

Daftar Pustaka

Amiruddin Yahya Azzawiy, *Zawiyah Cot Kala Sejarah Pendidikan Islam yang Hilang di Nusantara*, Medan, Perdana Publishing, 2019

Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Banda Aceh, Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1981

Dahrur Sajadi, *Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, *Tahdzib Al-Akhlaq*. Vol.4, no.1. tahun 2021.

<https://www.laduni.id/post/read/72109/mengenal-syekh-abdullah-kanan-pendiri-dan-mufti-pertama-kesultanan-aceh>

<https://steemit.com/indonesia/@anwarsulaiman/asal-usul-kerajaan-islam-perlak>

Imran, *Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh*, jurnal Mudarrisuna, Vol.10, No.2, 2020,

Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, t.t.

M. Faizul Amirudin, *Lembaga Pendidikan Kaum Sufi Zawiyah, Ribath dan Khanaqah*, Jurnal *El-Ghiroh*, Vol. XII, No.1 Februari 2017,

M. Daoed Labuhan, *Sejarah dan Berkembangnya Islam di Aceh/Nusantara Tak Bisa Bohong*, CV. Balok Aceh, 1993.

M. Arifin Amin, *Penjelasan Singkat Tentang Kerajaan Islam Tertua di Asia Tenggara*, Langsa: Yayasan Monisa Aceh Timur, 1986.

M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.

Muchsin, Misri A, (2018), Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol.2, No.2

Nurbaiti, *Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi di Asia Tenggara*, Jakarta,
Rajagrafindo Persada, 2019

Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di
Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1979